

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Al-Qur'ān* merupakan mukjizat utama yang diturunkan kepada Nabi *Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Peran *Al-Qur'ān* sangat sentral dalam kehidupan seorang muslim, terutama setelah wafatnya Nabi *Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, di mana sebelumnya seluruh permasalahan umat dapat langsung diselesaikan melalui bimbingan dan petunjuk beliau secara langsung.<sup>1</sup> Pentingnya peranan *Al-Qur'ān* sebagai warisan Nabi *Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tercermin pada salah satu sabdanya:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan dua perkara kepada kalian. Kalian tidak akan tersesat selamanya jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, (yaitu) *Al-Qur'ān* dan *sunnahku* (hadis).” (HR. Mālik, al-Hākim, dan al-Baihaqī)

Ayat-ayat *Al-Qur'ān* adalah jaminan hidayah bagi manusia dalam setiap keadaan dan urusan. Sebagaimana *Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (*Al-Qur'ān*) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari, dan mengamalkan *Al-Qur'ān*).” (HR. Muslim).

---

<sup>1</sup> Dedi Supriyadi, *Perbandingan Fiqh Siyasah: Konsep Aliran dan Tokoh-Tokoh Politik Islam* (Pustaka Setia, 2007), 5.

Dengan kandungan yang luhur, *Al-Qur'ān* tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga menjadi peringatan bagi umat manusia untuk tetap berada di jalan yang diridai *Allāh Subḥānahu wa Ta'ālā*.<sup>2</sup> Sejak masa Nabi *Muḥammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hingga zaman sekarang, *Al-Qur'ān* tidak hanya dilantunkan, tetapi juga diabadikan melalui hafalan.<sup>3</sup>

Hal ini tidak lepas dari sejarahnya karena pada masa Nabi *Muḥammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, *Al-Qur'ān* terutama disampaikan secara lisan dan bahasanya yang menjadi karakteristik *Al-Qur'ān*,<sup>4</sup> meskipun belum dihimpun dalam satu naskah tertulis yang utuh ketika beliau wafat. Kekhawatiran akan hilangnya wahyu mendorong upaya pengumpulan tertulis pada masa Khalifah Abu Bakar melalui Zayd bin Tsabit, yang menghimpun berbagai fragmen dari catatan terpisah dan hafalan para sahabat. Sekitar dua dekade kemudian, perbedaan bacaan yang beredar di berbagai wilayah mendorong Khalifah Utsman untuk menetapkan satu versi resmi *Al-Qur'ān* melalui proses standardisasi dan pendistribusian naskah, sekaligus meniadakan versi lain, sehingga teks *Al-Qur'ān* kemudian diterima secara luas dalam bentuk yang relatif seragam.<sup>5</sup>

Dalam studi *Al-Qur'ān*, salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah konsep *living qur'an*, yakni kajian yang berfokus pada bagaimana umat

---

<sup>2</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Darul Fikr, 1993), 360.

<sup>3</sup> Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah, "Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (2021): 132.

<sup>4</sup> Marco Demichelis, "Introduction: The Qur'an in History, the History of the Qur'an," *Religions* 13, no. 11 (2022): 1, <https://doi.org/10.3390/rel13111117>.

<sup>5</sup> Stephen J. Shoemaker, *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study* (University of California Press, 2022), 18.

Islam berinteraksi dengan *Al-Qur'ān* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengkaji bagaimana ayat-ayat *Al-Qur'ān* direspons dan dimaknai oleh masyarakat dalam realitas sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, kajian *living qur'an* tidak hanya menyoroti aspek tekstual dari kitab suci, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran *Al-Qur'ān* menjadi bagian yang hidup dalam masyarakat melalui berbagai bentuk praktik, ritual, dan tradisi yang merujuk pada ayat-ayat tertentu untuk maksud tertentu.

Menurut Syamsuddin, *living qur'an* merupakan kajian yang menyoroti respons masyarakat terhadap *Al-Qur'ān*, termasuk bentuk penafsiran yang termanifestasi dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari. Konsep ini menekankan bahwa keimanan terhadap *Al-Qur'ān* mendorong lahirnya ekspresi keagamaan yang beragam, walaupun umumnya dilandasi oleh tujuan yang serupa, seperti mengharap pahala, keberkahan, atau ketenangan jiwa. Berbeda dengan pendekatan tekstual yang menitikberatkan pada isi kandungan *Al-Qur'ān*, studi *living qur'an* berfokus pada bagaimana masyarakat berinteraksi secara praktis dengan kitab suci tersebut. Bagi Syamsuddin, *Al-Qur'ān* yang “hidup” mencerminkan proses penafsiran yang berlangsung dalam realitas kultural dan sosial umat Islam, di mana tindakan-tindakan seperti penghormatan, rasa syukur, serta ritual-ritual tertentu menjadi bentuk pemuliaan terhadap kitab suci. Meskipun tujuan spiritual yang ingin dicapai cenderung seragam, wujud praktik

dan harapan masyarakat dalam merespons *Al-Qur'ān* sering kali bervariasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing.<sup>6</sup>

Salah satu fenomena *living qur'an* yang menarik ditemukan di Kalimantan Selatan, tepatnya pada masyarakat Pekapuran, Banjarmasin. Mereka mengamalkan Surah *al-Kautsar* dalam ritual untuk menghilangkan rasa haus. Tradisi ini unik karena biasanya Surah *al-Kautsar* dipahami sebagai pengajaran tentang rasa syukur atas nikmat yang diberikan *Allāh Subhānahu wa Ta'ālā*.<sup>7</sup> Dalam penelusuran pra penelitian (observasi) yang penulis lakukan, ditemukan bahwa masyarakat Pekapuran menggunakan surah ini sebagai bagian dari ritual tertentu untuk mencapai tujuan yang spesifik.

Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang secara khusus membahas surah *al-Kautsar*, baik dari segi korelasi antar ayat maupun dalam konteks tradisi budaya tertentu. Salah satunya adalah penelitian berjudul “Korelasi Surat Al-Ma'un dan Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Munasabah” yang berfokus pada hubungan antara kedua surah tersebut berdasarkan perspektif pemikiran *Wahbah al-Zuhailī*. Penelitian ini mengungkap bagaimana makna yang terkandung dalam surah *al-Mā'ūn* dan surah *al-Kautsar* saling berhubungan secara tematik dalam konteks keutamaan bersyukur dan berbagi kepada sesama, yang menjadi nilai inti dalam ajaran Islam. Selain itu, penelitian lain seperti “Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Insyirah, Al-Kautsar, dan

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Teras, 2007), 14.

<sup>7</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, trans. oleh Inyia Ridwan Munir (Yogyakarta, 2012), 55.

Ayat Kursi dalam Tradisi Budaya Jawa” menyoroti bagaimana surah-surah ini digunakan dalam berbagai ritual budaya di masyarakat Jawa. Kajian tersebut tidak hanya membahas aspek tekstual ayat-ayat *Al-Qur’ān*, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana tradisi lokal memaknai dan mengintegrasikan ayat-ayat suci tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami konteks pengamalan surah *al-Kautsar* dalam perspektif yang berbeda, baik secara akademis maupun praktis, meskipun belum secara spesifik meneliti praktik serupa dalam masyarakat Pekapuran Banjarmasin.

Namun, melihat dari fenomena *living qur’an* pada masyarakat Pekapuran, Banjarmasin, maka kajian tentang pengamalan surah *al-Kautsar* dalam konteks menghilangkan rasa haus di masyarakat Pekapuran menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Oleh karena itu, penulis mengajukan sebuah penelitian skripsi berjudul “Pengamalan Q.S Al-Kautsar dalam Menghilangkan Rasa Haus (Studi *Living Qur’an* pada Masyarakat RT 17 dan RT 18 Pekapuran Raya Kota Banjarmasin)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar pemahaman lebih sistematis dan terarah sehingga tidak keluar dari ruang lingkup bahasan maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan Q.S *al-Kautsar* dalam menghilangkan rasa haus di masyarakat RT 17 dan RT 18 Pekapuran Raya Kota Banjarmasin?
2. Dari mana sumber filosofinya tentang pengamalan Q.S *al-Kautsar*?

### C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah pasti ada tujuan yang ingin dicapai, dalam penelitian kali ini penulis bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengamalan ayat *Al-Qur'ān* pada masyarakat RT 17 dan RT 18 Pekapuran Raya Kota Banjarmasin terhadap Q.S *al-Kautsar*.
- b. Untuk mengetahui sumber filosofi tentang Q.S *al-Kautsar* yang diamalkan masyarakat RT 17 dan RT 18 Pekapuran Raya Kota Banjarmasin.

#### 2. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat mengenai implementasi Q.S *al-Kautsar* serta memperkaya wawasan keilmuan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan kajian *Al-Qur'ān* dan Tafsir, khususnya yang berfokus pada pendekatan *living qur'an*.

### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini maka penyaji akan menjelaskan kata kunci dari judul “Pengamalan Q.S *Al-Kautsar*

dalam Menghilangkan Rasa Haus (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat RT 17 dan RT 18 Pekapuran Raya Kota Banjarmasin).”

### 1. *Al-Qur'ān*

Istilah *Al-Qur'ān* secara bahasa berakar dari kata kerja قَرَأَ (*qara'a*), yang kemudian membentuk turunan seperti يَقْرَأُ (*yaqra'u*), قِرَاءَةٌ (*qirā'ah*), dan قُرْآنًا (*qur'ān*). Akar kata ini mengacu pada aktivitas membaca, sehingga dari makna dasarnya tersirat ajakan kepada kaum muslimin untuk senantiasa membaca dan menghayati *Al-Qur'ān*. Dalam sisi lain, kata *Al-Qur'ān* juga dipahami sebagai bentuk masdar dari الْقِرَاءَةُ (*al-qirā'ah*) yang berarti ‘pengumpulan’. Hal ini merepresentasikan sifat *Al-Qur'ān* sebagai teks ilahi yang menyusun dan menggabungkan huruf, lafaz, serta kalimat secara sistematis dan runtut, menciptakan struktur yang utuh, selaras, dan sarat makna.<sup>8</sup> Atas dasar itu, pembacaan *Al-Qur'ān* tidak cukup hanya secara lisan, tetapi mesti dilakukan dengan ketepatan pelafalan sesuai *makhraj* dan karakter huruf-hurufnya. Lebih dari itu, pemaknaan yang mendalam serta pengamalan isi kandungannya dalam keseharian menjadi wujud nyata dari upaya menghidupkan nilai-nilai *Al-Qur'ān*, baik melalui teks tertulis, ekspresi verbal, maupun perwujudan dalam tradisi dan budaya masyarakat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara literal, *Al-Qur'ān* berarti ‘bacaan yang sempurna’. Nama ini bukan sekadar sebutan, melainkan merupakan penamaan *ilahi* yang sangat tepat. Sebab, sejak peradaban manusia

---

<sup>8</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an* (Rajawali Press, 2013), 17.

mengenal aksara dan kegiatan membaca sekitar lima millennium (5 ribu tahun) yang silam, belum ada satu pun bacaan yang mampu menyaingi *Al-Qur'ān* dalam kesempurnaan isi, keagungan makna, dan keluhuran kedudukannya.<sup>9</sup>

Di samping makna sebagai bacaan, *Al-Qur'ān* juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang menghimpun. Kata *qirā'ah* mencerminkan proses merangkai huruf dan kata menjadi sebuah ujaran yang terstruktur dengan baik. Istilah *Al-Qur'ān* sendiri pada awalnya memiliki bentuk dan fungsi serupa dengan *qirā'ah*, yaitu berasal dari akar kata kerja *qara'a* yang kemudian membentuk bentuk masdar seperti *qirā'atan* dan *qur'ānan*.<sup>10</sup>

Secara terminologis, *Al-Qur'ān* merujuk pada wahyu ilahi yang diturunkan oleh *Allāh Subhānahu wa Ta'ālā* melalui perantara Malaikat Jibrīl kepada Nabi *Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan lafaz yang berasal langsung dari *Allāh Subhānahu wa Ta'ālā*. Wahyu ini kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh umat Islam dari masa ke masa, tanpa mengalami distorsi maupun perubahan sedikit pun dalam redaksinya.<sup>11</sup>

## 2. Pengamalan

Pengamalan merujuk pada tahapan pelaksanaan suatu nilai, kewajiban, atau ajaran dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks keberagamaan, pengamalan mencerminkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan mewujudkan

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), 5.

<sup>10</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. oleh Mudzakir AS (Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 15.

<sup>11</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, 18.



dalam perilaku sosial individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengamalan merupakan bentuk konkret dari pelibatan diri seseorang dalam melaksanakan tugas, ajaran, maupun tanggung jawab baik yang bersifat pribadi maupun dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.<sup>12</sup>

Djamaluddin Ancok memandang bahwa dimensi pengamalan merefleksikan sejauh mana perilaku seorang muslim dipengaruhi dan digerakkan oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Dimensi ini menyoroti bagaimana seorang individu menjalani hubungan dengan lingkungannya, khususnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia, sebagai wujud konkret dari dorongan keagamaannya.<sup>13</sup>

### 3. Surah *al-Kautsar*

Secara etimologis, 'kautsar' mengandung arti kelimpahan dalam jumlah, kebajikan yang luar biasa, serta sifat dermawan. Dalam tradisi Islam, *al-Kautsar* juga merupakan nama sebuah sungai atau danau di surga yang penuh kenikmatan. Makna dari kata ini mencakup segala bentuk anugerah besar seperti kenabian, *Al-Qur'ān*, syafa'at, dan bentuk-bentuk kebaikan lainnya yang bernilai tinggi dan kekal, baik di dunia maupun di akhirat.

Seluruh makna tersebut telah terwujud secara sempurna dalam diri Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, di mana berbagai karunia yang diterimanya menjadi puncak dari segala nikmat. Namun, bila '*al-Kautsar*' ditafsirkan sebagai segala bentuk pemberian yang melimpah, maka

---

<sup>12</sup> M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita Suminta, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2012), 170.

<sup>13</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Pustaka Pelajar, 1995), 80.

cakupannya menjadi sangat luas dan menjangkau semua jenis kenikmatan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. karuniakan kepada umat manusia. Kenyataan ini terbukti, sebab manusia telah dianugerahi berbagai bentuk nikmat dalam jumlah yang tidak mungkin dihitung satu per satu.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, kandungan surah *al-Kautsar* tersebut dipahami oleh sebagian masyarakat RT 17 dan RT 18 Pekapuran Raya Kota Banjarmasin sebagai suatu amaliah untuk menghilangkan rasa haus.

#### 4. *Living Qur'an*

*Living qur'an* juga dapat dimaknai sebagai fenomena yang berkembang dan hidup di tengah-tengah komunitas muslim yang menjadikan *Al-Qur'ān* sebagai objek utama kajian. Dengan demikian, studi mengenai *living qur'an* dapat diartikan sebagai telaah terhadap berbagai dinamika sosial yang berkaitan dengan keberadaan dan peran *Al-Qur'ān* dalam kehidupan suatu komunitas muslim tertentu.<sup>15</sup> Interaksi seseorang dengan *Al-Qur'ān* dan hadis biasanya akan membentuk pemahaman serta penghayatan terhadap ayat atau teks tertentu. Namun, pemahaman yang muncul sering kali bersifat terpisah-pisah atau atomistik, yaitu hanya fokus pada bagian-bagian tertentu tanpa melihat keseluruhan konteks.<sup>16</sup>

Sejak era kenabian, praktik menjadikan *Al-Qur'ān* sebagai pedoman hidup umat telah berlangsung. Pada masa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi*

---

<sup>14</sup> Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith* (Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2017), 511.

<sup>15</sup> M. Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 36-37.

<sup>16</sup> Fitrah Sugiarto dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (UIN Mataram Press, 2023), 11.

*wa sallam*, secara substansial konsep *living qur'an* telah terwujud, ditandai dengan penerapan ayat-ayat maupun surah-surah tertentu dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sebagai bentuk konkret dari penghayatan terhadap wahyu.

Seperti ayat *Al-Qur'ān* yang disanadkan oleh KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, berkata bahwa “Kalau kamu ingin pada bulan puasa tidak merasa kehausan, setelah sahur ambil secangkir air putih lalu bacakan Surah *al-Kausar* 7 kali, kemudian tiupkan ke air tersebut. Minum air tersebut dan bagikan kepada keluarga.” Adapun *fadhilahnya*, tidak merasa haus mulai sahur sampai hendak berbuka karena minum air tersebut sama dengan minum telaga Kautsar.

## 5. Pekapuran Raya

Dalam penelitian ini, Pekapuran Raya merujuk pada sebuah kelurahan yang terletak di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang menjadi lokasi penelitian terkait praktik *living qur'an* dengan fokus pada pengamalan Q.S *al-Kautsar*. Kawasan ini mencakup lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Pekapuran Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya fenomena unik pada masyarakatnya, yaitu tradisi mengamalkan Q.S *al-Kautsar* sebagai bagian dari ritual untuk menghilangkan rasa haus, yang mencerminkan interaksi khusus masyarakat setempat dengan teks suci *Al-Qur'ān*. Dalam konteks penelitian ini, Pekapuran Raya bukan hanya dipahami sebagai entitas geografis, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya praktik

keagamaan berbasis tradisi lokal, sehingga berkontribusi pada dinamika *living qur'an* dalam budaya masyarakat Banjarmasin.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran serta pengamatan terhadap beberapa penelitian yang hampir sama, di antaranya:

1. Skripsi tahun 2022, oleh Robiatul Adawiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Dengan skripsinya yang berjudul “Pembacaan Al-Quran Surah Al-Insyiroh, Al-Kautsar dan Ayat Kursi dalam Tradisi Budaya Jawa (Tingkepan, Mitonan, Brokohan, Sepasaran) Studi *Living Qur'an* di Desa Trawasan Kabupaten Jombang”. Penelitian ini membahas kajian *living qur'an* dengan menyoroti bagaimana *Al-Qur'ān* hadir dan berfungsi dalam tradisi masyarakat Jawa melalui praktik pembacaan ayat-ayat tertentu. Fokus utama diarahkan pada tradisi budaya Jawa seperti tingkepan, mitonan, brokohan, dan sepasaran yang dilaksanakan di Desa Trawasan, Kabupaten Jombang. Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengkaji pembacaan surah Al-Insyirah, Al-Kautsar, dan Ayat Kursi yang menjadi elemen penting dalam pelaksanaan ritual tradisional tersebut. Tradisi-tradisi tersebut dipahami masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai adat yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam. Menurut Robiatul Adawiyah, pembacaan *Al-Qur'ān* dalam konteks ini tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga berperan sebagai sarana memperkuat identitas keislaman dan menjaga kesinambungan budaya lokal. Penelitian ini mencerminkan

pandangan positif masyarakat Desa Trawasan terhadap integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi budaya. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian *Al-Qur'ān* dan tafsir, penelitian ini juga memperkaya wacana *living qur'an* dengan menekankan nilai religius dan sosial dari pembacaan *Al-Qur'ān* dalam praktik budaya masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada objek surah di mana penulis memfokuskan pada Q.S *al-Kautsar* dan wilayah penelitian yang berbeda.

2. Tesis tahun 2022, oleh Azhar Alfajri, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan tesis yang berjudul “Korelasi Surat Al-Maun dan Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Munasabah”. Penelitian ini menjelaskan tentang manfaat ayat *Al-Qur'ān* yang memiliki makna dalam kehidupan. Perbedaan penelitian terletak pada fokus objek surah yang diteliti, di mana penulis memfokuskan kepada Q.S Al-Kautsar dan jenis penelitian yang berbeda.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika penulisan ini dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, teori mengenai *living qur'an* yang membahas tentang pengamalan Q.S *al-Kautsar* dalam menghilangkan rasa haus serta tafsir Q.S *al-Kautsar*.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian.

Bab keempat, berisi tentang laporan penelitian dan analisis data mengenai *living qur'an* yang membahas tentang pengamalan Q.S *al-Kautsar* dalam menghilangkan rasa haus

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap pemaparan yang telah dijelaskan di atas.